

**PELAKSANAAN TRADISI ADAT *MAPOPENE* PADA MASYARAKAT
SUKU LAUJE DI DESA SIDOAN KECAMATAN SIDOAN
KABUPATEN PARIGI MOUTONG
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh :
DELA ADELIA
NIM : 20.1.01.0098

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM(PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 2 September 2024 M
28 Safar 1446 H

Penulis



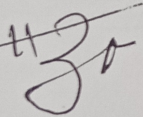
Dela Adelia
NIM. 20.1.01.0098

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Tradisi Adat *Mapopene* Pada Masyarakat Suku Lauje Di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)” Oleh mahasiswa atas nama Dela Adelia NIM: 20.1.01.0098, mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri(UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan di hadapan dewan penguji.

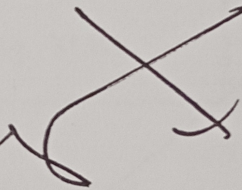
Palu, 1 Februari 2025 M
3 Syaban 1446 H

Pembimbing I



Dr. Bahdar, M.H.I
NIP.196512031993031003

Pembimbing II

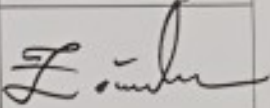

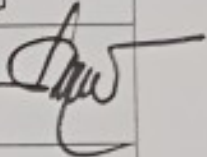
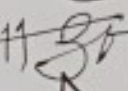



Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd
NIP. 196903131997031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Dela Adelia, NIM. 201010098 dengan judul "Pelaksanaan Tradisi Adat *Mapopene* Pada Masyarakat Suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 7 Oktober 2024 M. yang bertepatan dengan tanggal 4 Rabiul Akhir 1446 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

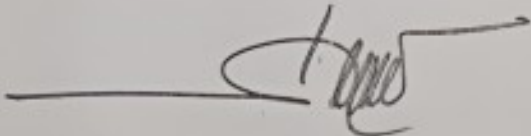
DEWAN PENGUJI

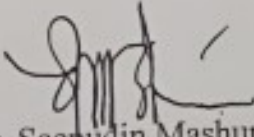
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua tim penguji	Zuhra, S.Pd., M.Pd	
Penguji I	Salahuddin, S.Ag., M.Ag	
Penguji II	Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. Bahdar, M.H.I	
Pembimbing II	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd	

Mengetahui :

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197205052001121009


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19731231 200501 1 070

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ النَّبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga serta sahabatnya yang telah mewariskan

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada Ayahanda saya tercinta, yaitu superhiro dan panutan, Bapak Yusman Malaniu, terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan.
2. Malaikat tak bersayap yang kakinya bertelapakkan surga, Mamah Gamar Rasiayang, yang tiada henti memberikan kasih sayang dengan penuh

cinta, selalu memberikan dukungan serta doa yang teramat tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.

3. Prof. Dr. H. Lukman S.Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, beserta segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menuntut ilmu di kampus ini dan telah memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
4. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag.,M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Bapak Jumri Hi Tahang Basire, S.Ag., M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah melayani penulis dalam melengkapi berkas perkuliahan serta memberikan arahan yang sangat baik.
5. Kepada Bapak Dr. Bahdar, M.H.I selaku pembimbing I dan Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II penulis yang telah membimbing penulis dengan sangat sabar dan ikhlas serta memberi masukan yang baik hingga tahap skripsi tersusun.
6. Para Dosen Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN-DK) Palu yang telah memberikan ilmunya saat mengajar dan membuka wawasan untuk berpikir juga pengetahuan yang luas sehingga penulis menjadikan

landasan yang kuat dan dapat meneruskan atau mengembangkan ilmunya hingga pada masa yang akan datang.

7. Bapak Mohammad selaku kepala Desa Sidoan Kecamatan Sidoan yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Sidoan.
8. Ibu Mia, Ibu Wulia, selaku pemangku adat, Bapak Yanto sebagai tuan rumah pelaksana pesta, Bapak Zulkifli R. Lajampe selaku Sekdes Desa Sidoan, dan semua masyarakat yang telah membantu dan memberikan informasi terkait data-data dan berkaitan dengan judul penelitian.
9. Saudara kandung penulis terkasih dan tersayang, Hadija Silvi, Taswin Malaniu, Moh. Fadel, terkhusus kepada Iswan Malaniu dan Yunita, S.Pd yang selalu memberikan penulis semangat, motivasi, nasehat, dan contoh yang positif serta bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
10. Teman-teman yang selalu kebersamai dan berjuang bersama penulis, Marwah Syafirah, Lika Alfathia, Yuli Oktavia Ningsih, Nur Safiah, Sri Rawinda, serta terkhusus buat teman terbaik saya Mi'raj, Moh. Nazir, Muslih yang selalu mengibur, memberikan masukan, dan dukungan serta doa sehingga silaturahmi menjjadi erat dan bahagia bersama kalian semua yang kenangannya tidak akan terlupakan hingga penulisan skripsi ini selesai.
11. Seluruh teman-teman Pendidikan Agama Islam (PAI-3), PPL SMA Negeri 4 Palu, KKN Desa Tibo Kec. Tambusabora, yang berjuang bersama-sama demi menyelesaikan pendidikan di UIN Datokarama Palu, serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Penulis

banyak-banyak mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas canda dan tawa maupun duka dan kalian semua tidak pernah penulis lupakan.

Semoga segala amal baik yang kalian berikan kepada penulis agar mendapatkan ridha dan balasan pahala sehingga mendapat berkah dari Allah swt.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan nilai tambah dan berguna pada ilmu pengetahuan. Baik di masyarakat, agama, bangsa dan negara aamiin.

Penulis

Dela Adelia
NIM. 20.101.0098

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah.....	5
E. Garis-Garis Besar Dalam Isi.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Pengertian Adat dan Budaya.....	13
C. Pengertian dan Tujuan Adat <i>Mapopene</i>	16
D. Pendidikan Islam.....	18
E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Adat <i>Mapopene</i>	20
F. Dasar dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Kehadiran Peneliti.....	29
D. Data dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data.....	32
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum dan Sejarah Desa Sidoan.....	34
B. Pelaksanaan Tradisi Adat <i>Mapopene</i> pada Masyarakat Suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong.....	44
C. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Proses Tradisi Adat <i>Mapopene</i> pada Masyarakat Suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong.....	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Implikasi Penelitian.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Batas Wilayah Desa Sidoan.....	
Tabel 1.2 Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	
Tabel 1.3 Sumber Penghasilan Utama Penduduk.....	
Tabel 1.4 Tingkat Pendidikan di Desa Sidoan.....	
Tabel 1.5 Jumlah Putus Sekolah di Desa Sidoan.....	
Tabel 1.6 Sumber Daya Alam Desa Sidoan.....	
Tabel 1.7 Desa Sidoan Berdasarkan Sumber Daya Pembangunan.....	
Tabel 1.8 Aset Prasarana Pendidikan.....	
Tabel 1.9 Aset Prasarana Kesehatan.....	
Tabel 1.10 Aset Prasarana Ekonomi di Desa Sidoan.....	
Tabel 1.11 Aset Prasarana Olahraga di Desa Sidoan.....	

ABSTRAK

Nama : Dela Adelia
NIM : 20.1.0.1.0098
Judul Skripsi : PELAKSANAAN TRADISI ADAT *MAPOPENE* PADA MASYARAKAT SUKU LAUJE DI DESA SIDOAN KECAMATAN SIDOAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Tradisi Adat *Mapopene* Pada Masyarakat Suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam) ini merupakan pendekatan kualitatif di desa tersebut. Adapun rumusan masalah adalah : 1). Bagaimana pelaksanaan tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku Lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong? 2). Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap proses tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku Lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong? Tujuan penelitian ini yaitu : 1). Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku Lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong. 2). Untuk mengetahui bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap proses tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku Lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun sumber data yang diperoleh peneliti dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Tokoh Adat, serta orang tua dari pengantin laki-laki. Agar data yang diperoleh Peneliti terjamin validitas dan kredibilitas, maka diadakan pengecekan data.

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa tradisi adat *Mapopene* suku Lauje ini merupakan suatu kebudayaan yang patut dilestarikan di masyarakat. Pelaksanaan tradisi *mapopene* suku Lauje ini terkandung sejumlah nilai pendidikan islam diantaranya nilai akhlaq, nilai sosial, dan nilai pendidikan yang mengajarkan kepada masyarakat suku Lauje tentang bagaimana perilaku dalam kehidupan bermasyarakat baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam proses tradisi adat *Mapopene* suku Lauje selain mengandung sejumlah nilai pengajaran hidup, juga relevan dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-qur'an dan hadits. Selain itu tergambar jelas dalam setiap tahap tradisi *mapopene* suku Lauje yang terdiri atas 7 tahapan yaitu: 1). Menyambut Pengantin (*molabote boti*), 2). Membelah kayu (*mombias ayu*), 3). Mengiris daun pisang (*monesegelongu pensa'e*), 4). Menginjak parang, daun sinaguri, siranindi, sulampa'an, banimbu'u, dan daun tabang (*mongunja'e piging, sinaguri, siranindi, banimbu'u, tabang*), 5). Merebus pisang (*monja'ange pensa'e*), 6). Suap-suapan (*mepa'anang*), dan 7). Saliman (sungkeman).

Implikasi dari penelitian ini harus memiliki usaha yang bersungguh-sungguh dalam melestarikan tradisi *mapopene* di suku Lauje. Usaha itu harus menjadi tanggung jawab masyarakat suku Lauje pada umumnya, dan tokoh adat pada khususnya serta pada seluruh masyarakat Kecamatan Sidoan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia dengan berbagai macam agama, ras, suku, dan bahasa yang masing-masing daerah mempunyai adat dan kebiasaan yang berbeda dan tentunya berbeda pula mengenai cara dalam melaksanakan suatu proses pernikahan. Perbedaan adat dalam melaksanakan proses pernikahan dapat dilihat dari salah satu suku yang terdapat di daerah Sulawesi Tengah Kabupaten Parigi Moutong yaitu suku Lauje tepatnya di desa Sidoan, Kecamatan Sidoan. Dalam melaksanakan proses pernikahan mempunyai kebiasaan tersendiri mulai dari peminangan, akad, hingga proses ber kunjungannya keluarga perempuan ke rumah keluarga laki-laki atau biasa disebut dengan kata *Mapopene*. Proses tersebut dilakukan setelah berakhirnya proses pernikahan di rumah pengantin perempuan dilaksanakan. Adat *Mapopene* dilaksanakan selain untuk lebih mempererat hubungan silaturahmi antar kedua keluarga juga dianjurkan dan diseru oleh Islam, diperingatkan untuk tidak memutuskannya.

Sebagai kaidah-kaidah sosial yang dianggap sakral, maka pelaksanaan adat ini hendaknya dilaksanakan berdasarkan norma-norma adat yang berlaku disetiap daerah. Adat menjadi salah satu media yang menata kehidupan manusia. Adat pertama kali dikenal oleh seseorang dari lingkungan, inilah adat turut pula membentuk kepribadian manusia, yaitu sebagai pembimbing dan pengarah dalam kehidupannya. Adat dapat diartikan sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, baik dilingkungan keluarga maupun di tengah

masyarakat. Melihat dari segi pandangan pendidikan Islam, adat *Mapopene* memiliki nilai-nilai akidah, nilai sosial, dan nilai pendidikan.

Adat *Mapopene* dapat dibahasakan menurut agama adalah suatu hajatan (doa keselamatan) atas selesainya di berlangsungkan pernikahan anak atau saudara dalam keluarga, yang mana dalam proses adat tersebut ada beberapa ritual yang dimaksudkan agar pernikahan kedua pengantin menjadi *sakinah, mawaddah warahmah*.¹

Adat *Mapopene* adalah suatu upacara pernikahan yang dilangsungkan setelah akad nikah dan resepsi selesai. Adat *Mapopene* itu sendiri merupakan suatu kebudayaan yang sudah ada sejak dulu dan masih dipakai sampai sekarang, yang biasanya masyarakat suku Lauje pakai pada saat kunjungan pertama pengantin perempuan ke rumah kediaman pengantin laki-laki setelah diadakannya akad nikah dan resepsi. Ini merupakan nilai sosial yang mana pada saat proses kunjungan maka terjadilah proses silaturahmi yang dalam Islam silaturahmi sangat dianjurkan oleh Allah SWT.

Adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan” yang dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dihormati, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya.²

¹ Khairil Mayah, *Adat Istiadat Pernikahan Suku Tialo “Popene’e”* (2 Juni 2016).

² Samhis Setiawan, *Pengertian Adat Istiadat dan Contohnya*, (28 november 2020).

Budaya merupakan suatu kepercayaan atau kebiasaan yang telah dipercayai oleh suatu kelompok manusia yang mencirikan suatu wilayah atau daerah tertentu. Budaya juga merupakan aset yang sangat penting terhadap perkembangan daerah, dikarenakan kebudayaan merupakan salah satu alat solidaritas terhadap sesama masyarakat. Kehidupan masyarakat yang berbudaya tentunya dapat memberikan kehidupan sosial yang lebih tinggi, saling menghormati dan menghargai.

Pada dasarnya budaya adalah suatu tradisi atau adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun dan dipercayai oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan itu sendiri. Kebiasaan inilah yang menjadi faktor utama dimana masyarakat tidak melenceng dari kaidah atau aturan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat tersebut.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana budaya, merupakan bagian tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari dan dilestarikan.

Dijelaskan dalam undang-undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.³

³ Republik Indonesia, “*Undang-Undang Dasar RI Nomor 16 tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*”.

Dalam hukum adat perkawinan merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan, yang membawa hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok “kerabat laki-laki dan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain. Hubungan yang terjadi tentu diawasi oleh sistem norma yang berlaku dimasyarakat itu”.⁴

Dalam pandangan Islam, pernikahan bukan hanya urusan perdata semata, bukan pula sekedar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi masalah dan peristiwa agama, oleh karena pernikahan itu dilakukan untuk memenuhi sunnah Allah SWT dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, pernikahan juga bukan untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat, tetapi untuk selama hidup. Oleh karena itu, seseorang mesti menentukan pilihan pasangan hidupnya itu secara hati-hati dan dilihat dari berbagai segi.

Melihat realita yang ada pada kehidupan masyarakat sekarang ini, pengetahuan yang kurang tentang adat dan kebudayaan daerah sendiri perlahan-lahan mulai dihilangkan dan diisi dengan kebudayaan yang modern, yang asal usulnya kurang diketahui dan keabsahannya masih dipertanyakan apalagi nilai-nilai agama yang di dalamnya yang menyimpang dari akidah dan nilai pendidikan Islam, hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pelaksanaan Tradisi Adat *Mapopene* Pada masyarakat suku Lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi adat *Mapopene* pada masyarakat suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong?

⁴ Laksanto Utomo *Hukum Adat* (cet.1; depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 89

2. Bagaimana Tinjauan Pendidikan Islam terhadap proses tradisi Adat Mapopene pada masyarakat suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi adat *Mapopene* pada masyarakat suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong
2. Untuk mengetahui bagaimana Tinjauan Pendidikan Islam terhadap proses tradisi Adat Mapopene pada masyarakat suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong

Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adat *Mapopene* dalam tinjauan pendidikan Islam. Serta diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang hukum pernikahan dan adat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pembaca dalam rangka mengetahui tentang prosesi adat *Mapopene* pada masyarakat suku Lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong.

D. Penegasan Istilah

1. Pengertian Tradisi Adat Mapopene

Tradisi adat *mapopene* merupakan hal yang penting dilakukan dalam pelaksanaan pernikahan di suku Lauje. Adat ini dilakukan setelah acara pentingnya selesai dilaksanakan (akad nikah) dilaksanakan. “Pelaksanaan adat ini dilakukan sehari setelah pernikahan atau tiga hari setelah pernikahan (apabila mesti menempuh jarak yang jauh)”⁵

⁵ Khairil Mayah, *Adat Istiadat Pernikahan Suku Tialo* “popene’e, <https://sites.google.com> (2 juni 2016)

Mapopene adalah kunjungan kedua pengantin kerumah mertua laki-laki. Tujuannya adalah untuk memberi penghargaan dan penghormatan kepada mertuanya dengan itu pertanda sudah adanya hubungan kekeluargaan. Pelaksanaan adat *Mapopene* merupakan proses terakhir dalam rangkaian upacara adat pernikahan di suku Lauje.

Dalam proses upacara adat memiliki tatacara tersendiri sesuai kesepakatan bersama, begitu pula pelaksanaan adat mapopene. Waktu pelaksanaannya di kediaman pihak pengantin laki-laki dengan dihadiri oleh kedua belah pihak untuk bersama-sama menyaksikan pelaksanaan adat tersebut.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. "Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam)".⁶

3. Masyarakat Suku Lauje

Suku Lauje adalah sebuah kata yang tidak asing lagi bagi masyarakat Kabupaten Parigi Moutong. Kabupaten Parigi Moutong adalah kabupaten termuda di provinsi Sulawesi Tengah dan dikenal dengan julukan pantai timur. Kata Lauje diartikan "tidak ada". Lauje digambarkan sebagai sebuah suku yang primitif dan tinggal di hutan pada masa itu dengan cara hidup bergerombol, memiliki pemahaman animisme dan sangat sulit ditemui oleh orang yang bukan sesama suku Lauje.

Suku ini masih satu rumpun dengan suku Tialo. Kedua suku tersebut merupakan bagian dari Kecamatan Tomini, Palasa, Tinombo dan Sidoan. Jumlah penduduk Suku Lauje yang mendiami teluk Tomini hingga kaki "gunung Sojol mencapai 3.971 jiwa atau 737 KK, dari jumlah itu sebanyak

⁶ Syamsul Huda Rohmadi. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska,2012), 143

3.176 jiwa sudah memeluk Agama Islam, sedangkan sisanya beragama Kristen”.⁷

Suku Lauje menggunakan bahasa Lauje yang merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Sulawesi Tengah. “Bahasa Lauje masih digunakan oleh suku Lauje sebagai lambang identitas suku bangsa di daerah tersebut dan masih digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara keluarga”.⁸

E. Garis-Garis Besar Dalam Isi

Untuk memperoleh gambaran awal tentang isi, pembahasan proposal ini disusun berdasarkan sebagai berikut :

Bab I, sebagai bab pendahuluan menguraikan beberapa hal yakni latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi proposal skripsi.

Bab II, membahas tentang kajian pustaka yang meliputi kajian Pustaka, membahas kajian-kajian teoritis pada penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian tentang pelaksanaan tradisi adat *Mapopene* pada masyarakat suku Lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong.

Bab III, memuat jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

⁷ “Mahasiswa FIB-UIH “*Buat Buku Suku Lauje*”. Kompas online. 05 Maret 2009 Diakses tanggal (14 Mei 2024).

⁸ Hijra, “*Reduplikasi Bahasa Lauje*,”*Jurnal Bahasa dan Sastra*,” Vol.5 No. 2 (2020), 105

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas gambaran alur penelitian, serta menghindari duplikasi skripsi ini maka penulis akan membahas tentang bagaimana tinjauan pendidikan Islam pada pelaksanaan tradisi adat *Mapopene*. Untuk itu, dalam kajian pustaka ini penulis mengambil beberapa literatur hasil penelitian yang relevan sebagai acuan dan perbandingan sehingga nampak perbedaan dan persamaannya dengan penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

No	Nama Penulis dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Pada skripsi Ayuni (2020) dengan judul “Makna Filosofis Pada Simbol-Symbol Tradisi Upacara Pernikahan Suku Kaili Di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala” pada skripsi Ayuni menunjukkan Makna simbol-simbol dari adat pernikahan suku kaili di Kelurahan Boneoge	Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni (2020) dan peneliti memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu pada simbol pernikahan ke sebelas membahas tentang suatu tradisi di dalam sebuah pernikahan yaitu mamatua (berkunjungnya wanita kerumah mertuanya) dengan menggunakan	Adapun perbedaannya yaitu terletak pada penulis menggunakan tinjauan pendidikan Islam dalam tradisi adat <i>Mapopene</i> pada masyarakat suku Lauje. Sedangkan penelitian yang Ayuni (2020) gunakan adalah simbol-simbol tradisi dalam pernikahan Suku Kaili di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa

<p>Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala antara lain : Pertama Notate Dala, Kedua Neduta/Nebolai, Ketiga Nanggeni Belanja, Keempat Nopaso, Kelima Nogigi, Keenam Nokolontigi, Ketujuh Nanggeni Boti, Kedelapan Monikah, Kesembilan Nogero Jene, Kesepuluh Mopatuda, Kesebelas Mematua bersimbol berkunjung ke rumah mertua yang bermakna pengantin wanita berkunjung kerumah mertuanya untuk di ikatkan Botiga yang menandakan bahwa perempuan tersebut</p>	<p>metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Kabupaten Donggala.¹</p>
---	--------------------------------------	--

¹ Ayuni, *Makna Filosofis Pada Simbol-Simbol Tradisi Upacara Pernikahan Suku Kaili Di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*, skripsi jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu.2020

	<p>telah menjadi bagian dari keluarga mereka. Yang terakhir dari adat pernikahan suku kaili ialah Mandiu Pasili yang bersimbol mandi di depan pintu yang bermakna kedua pengantin mandi bersama untuk membebaskan diri (nipoloanga) ini merupakan acara penutup dari prosesi adat pernikahan suku kaili di Kelurahan Baneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.</p>		
2.	<p>Pada skripsi Nurul Rabbika Lamato, (2022) dengan judul “Pelaksanaan Tradisi <i>Monsorong</i> Dalam</p>	<p>Penelitian pada skripsi Nurul Rabbika (2022) memiliki persamaan dengan penulis, yaitu sama-sama</p>	<p>Adapun perbedaan yang peneliti gunakan dengan penulis adalah terletak pada suku dan tradisinya. Peneliti</p>

<p>Pernikahan Suku Balantak Di Desa Kampangar Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)” pada penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi <i>monsorong</i> adalah kebiasaan atau sesuatu kegiatan penyerahan harta (seserahan) dalam pernikahan suku Balantak yang di dalam penyerahan harta tersebut terdapat tiga adat yang harus dipenuhi oleh calon pengantin pria, yaitu : <i>Bembe Wiwin</i> (kambing perempuan), <i>Bakoko</i> (parang), dan Bobor Sengke (ikat pinggang</p>	<p>menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tinjauan hukum islam dalam sebuah tradisi uang panai dalam pernikahan suku Balantak.</p>	<p>membahas tentang Suku Balantak sedangkan yang penulis gunakan adalah Suku Lauje. Adapun perbedaan dari tradisinya yaitu penelitian membahas tentang tradisi <i>Monsorong</i> yaitu penyerahan harta sebelum dilaksanakannya proses pernikahan di suku Balantak tersebut. Sedangkan penulis ingin teliti adalah tentang tradisi Adat <i>Mapopene</i> (kunjungan pengantin wanita kerumah pengantin pria) pada Masyarakat Suku Lauje.²</p>
---	---	--

² Nurul Rabbika Lamato, “Pelaksanaan Tradisi *Monsorong* Dalam Pernikahan Suku Balantak di Desa Kampangar Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)” Skripsi PAI Fakultas FTIK UIN Datokarama Palu.2022

	yaitu kain putih 10 meter), yang telah diwariskan nenek moyang secara turun temurun.		
3.	Pada skripsi Munifa, (2019) yang berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dengan Adat <i>Popene’e</i> Dalam Pernikahan Suku Tialo Di Kecamatan Tomini” penelitian ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan islam dalam adat pernikahan <i>popene’e</i> suku Tialo ini mengandung beberapa nilai yaitu nilai tauhid, syariat, akhlak, dan nilai sosial. ke empat nilai tersebut ada dalam adat pernikahan <i>popene’e</i>	Persamaan yang peneliti gunakan dengan penulis yaitu terletak pada jenis penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta memiliki kesamaan yaitu membahas tentang tradisi adat <i>mapopene</i> dalam sebuah pernikahan.	Perbedaanya yang peneliti Munifa (2019) dan penulis gunakan adalah pada suku dan tempat penelitian. Peneliti Munifa (2019) membahas tentang Suku Tialo di tempat penelitian di Kecamatan Tomini, sedangkan penulis membahas tentang Suku Lauje dengan memilih tempat penelitian di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong.

suku tialo di kecamatan tomini. ³		
---	--	--

B. Pengertian Adat Dan Budaya

Adat yang dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah: Kebiasaan atau Tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. “Kata adat disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja”.⁴

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Menurut Hasan Hanafi mengatakan Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian. “Bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya”.⁵

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan

³ Munifa, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dengan Adat Popene'e Dalam Pernikahan Suku Tialo Di Kecamatan Tomini*, UIN Datokarama Palu. 2019

⁴ *Ensiklopedi Islam*, jilid 1. (Cet.III; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) 21.

⁵ Moh. Nur Hakim.”*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*” (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) 29.

berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama "Vital". Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat. Sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansakerta *budhayah* yaitu bentuk jamak dari budhi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, "dalam bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah, (bertani)".⁶

⁶ Elly M. Setiad dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Ed. Kedua, Cet. Ke-4; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 27.

J.J. Honigman dalam bukunya *The World of Man* membagi budaya dalam tiga wujud yaitu: *Pertama*, wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai “suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia”.⁷

Menurut Koentjaraningrat “adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan”.⁸

Menurut Levy R. Dalam bukunya *The Social Structure of Islam* yang dikutip oleh Dr. Muhaimin AG, adat yaitu kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Adat umumnya mengacu pada “konvensi yang sudah lama ada baik yang disengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan yang dipatuhi dan sangat meninggikan perbuatan dan amalan melimpah”.⁹

Dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dalam proses pelaksanaannya diantaranya: Dapat mempererat hubungan silaturahmi antar sesama manusia dan mempererat tali persaudaraan antara satu dengan yang lainnya. Dalam surah An-Nisa ayat 1 Allah SWT menjelaskan dalam ayat tersebut yang artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan “(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹⁰

Adat memiliki fungsi dan peran dalam masyarakat, berikut fungsi dan peran adat di dalam masyarakat yaitu:

1. Peran Adat Dalam Masyarakat

⁷ Ibid, h. 29

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1978), h. 19.

⁹ Dr. Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Cipatut: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.166.

¹⁰ H.N. Burhanudin, *Kementerian Agama R.I Al-Qur'an Keluarga*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 77.

Peran adat dalam masyarakat adalah, meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan fisik, masyarakat merupakan hal yang penting dalam melaksanakan program pembangunan.

2. Fungsi Adat Dalam Masyarakat

Adat memiliki tempat tersendiri dalam lingkungan masyarakat yaitu:

- a. Membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan disegala bidang terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan.
- b. Melaksanakan hukum adat dan istiadat dalam masyarakat
- c. Memberikan kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial dan keagamaan.
- d. Membina dan mengembangkan nilai-nilai adat dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan adat khususnya.
- e. Menjaga, memelihara dan memanfaatkan sumber kekayaan untuk mensejahterakan masyarakat.

C. Pengertian dan Tujuan Adat Mapopene

1. Pengertian Adat *Mapopene*

Prosesi adat *mapopene* merupakan hal penting yang dilakukan pada pelaksanaan perkawinan suku Lauje. Prosesi ini dilakukan setelah acara inti (akad nikah) dilaksanakan. Prosesi ini dilakukan sehari setelah perkawinan. Adat *Mapopene* adalah kunjungan pertama pengantin perempuan ke rumah mertuanya bersama pengantin laki-laki.

Mapopene adalah kunjungan pertama pengantin perempuan ke rumah mertuanya bersama pengantin laki-laki. *Mapopene* ini sebagai simbol bukti penghargaan anak kepada orangtua, sekaligus menandai bahwa pihak perempuan sudah merupakan bagian dari keluarga pihak laki-laki/suaminya. Prosesi *Mapopene* merupakan hal yang penting dilakukan pada pelaksanaan pernikahan suku Lauje. Pelaksanaan prosesi ini dilakukan sehari setelah pernikahan. Pelaksanaan *Mapopene* merupakan simbol tanggung jawab seorang istri dan suami serta simbol kasih sayang istri kepada keluarga suami.

2. Tujuan Adat *Mapopene*

Tujuan adat *Mapopene* adalah untuk memberi penghargaan dan penghormatan kepada mertuanya. Prosesi ini sebagai pertanda sudah adanya hubungan kekeluargaan. Prosesi *Mapopene* merupakan prosesi terakhir dalam rangkaian upacara adat perkawinan suku Lauje. Setiap prosesi atau tahapan *Mapopene* memiliki simbol dan makna sebagai lambang kehidupan kebudayaan masyarakat pemiliknya.

Indonesia selain kaya akan adat dan tradisi juga dikenal dengan penduduknya yang mayoritas umat Islam. Sehingga keberadaan adat *Mapopene* harus sejalan dan tidak bertentangan dengan Nash, hal ini bertujuan agar pelaksanaan adat sejalan dan seirama dengan hukum Islam. Pelaksanaan adat *Mapopene* merupakan suatu adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun sejak zaman dahulu hingga sekarang. Dalam unsur pelaksanaannya adat ini memiliki nilai-nilai moral seperti yang ada dalam ajaran agama Islam yaitu memuliakan tamu. Sesungguhnya silaturahmi memperkuat kasih sayang dan menambah rasa cinta, serta memperkuat ikatan kekeluargaan.

Setiap pelaksanaan suatu adat pasti mempunyai tujuan tertentu. Begitu pula dalam pelaksanaan *Mapopene* ini. Tujuan prosesi *Mapopene* ditinjau dari dua segi yaitu berdasarkan fungsi dan lahiriahnya. Berdasarkan fungsinya, tujuan prosesi *Mapopene* terbagi atas 2 yakni : Mengenalkan budaya, dan pelestarian budaya.

Kemudian, ditinjau dari segi lahiriahnya, tujuan *Mapopene* terbagi atas 3 yakni penghargaan dan penghormatan terhadap mertua, menghilangkan kekakuan dan keseganan, dan menjalin silaturahmi. Tujuan pelaksanaan adat *Mapopene* dalam suku Lauje adalah untuk menghormati tradisi leluhur atau nenek moyang serta tata krama dalam penyambutan tamu. Selain itu, pelaksanaannya dimaksudkan agar tidak terjadi dampak negatif yang ditimbulkan apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan. Menghilangkan kekakuan dan keseganan, dan menjalin silaturahmi dalam penyambutan tamu.

Tradisi *Mapopene* ini sangat penting untuk dilaksanakan karena dalam pelaksanaannya mengandung banyak makna yang apabila tidak dilaksanakan “akan berdampak buruk pada kedua keluarga. Pengantin yang tidak melaksanakan adat ini akan mendapatkan dampak negatif suatu hari nanti”.¹¹

D. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam menurut bahasa mengacu kepada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Penggunaan kata *al-tarbiyah* berasal dari kata “*rabb*”, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Penggunaan istilah *al-ta'lim* bersumber dari kata “*allama*” yang berarti, pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun kata *al-ta'dib*

¹¹ Ibid7

secara bahasa merupakan masdar dari kata “*addaba*” mempunyai kata dan makna melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

Pendidikan Islam menurut istilah adalah suatu proses transformasi ilmu “pengetahuan dan internalisasi nilai dalam rangka pembentukan kepribadian muslim melalui upaya tarbiyah, ta’lim dan ta’dib kepada peserta didik dalam segala aspeknya”.¹²

Pendidikan memiliki tujuan utama yaitu untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Sedangkan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

“Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata *salima* dan *aslama*. *Salima* mengandung arti selamat, tunduk dan berserah. *Aslama* juga mengandung arti kepatuhan, ketundukan, dan berserah”.¹³

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Al-Nahlawi dalam Toto Suharto merupakan suatu “proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat”.¹⁴

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, “yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT. Yang selalu bertakwa kepadanya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat”.¹⁵

Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara totalitas melalui berbagai pendekatan, dalam rangka menjalankan kehidupannya di dunia ini. Pendidikan Islam bukan hanya jasmaniah seseorang yang dibimbing akan

¹² Arifuddin M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)* (Palu Barat:EnDeCe Press,2014), 11.

¹³ Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) 4.

¹⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

¹⁵ Sigit Dwi Laksana, “Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat,” *Jurnal Aristo*, Vol. 4 No. 2 (2016), 51..

tetapi menyangkut juga “rohaniyahnya yang harus mendapat perhatian. Pengertian pendidikan Islam menurut bahasa mengacu pada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*”.¹⁶

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar kaum muslimin di dalam mengarahkan peserta didik yang bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam yang membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia lagi terpuji. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh sipendidik meliputi kegiatan mengajar, membimbing atau melatih peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran-ajaran dalam Islam. Dimaksud dengan pendidik dalam aktivitas pendidikan Islam adalah guru agama, tokoh agama, guru mengaji, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam. Adapun peserta didik yang dimaksud dapat meliputi siswa di sekolah serta anggota masyarakat luas yang membutuhkannya.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Adat Mapopene

Nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi filsafat hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-qur'an dan sunnah.

Adat telah melambangkan dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

¹⁶ Arifuddin. M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)*, 11.

Pernikahan bukan hanya hubungan antara dua belah pihak akan tetapi juga ada nilai-nilai pendidikan Islam didalam tradisi pernikahan adat suku Lauje *mapopene* itu sendiri. Pernikahan merupakan ikatan sosial antara laki-laki dan perempuan yang akan membentuk hubungan untuk mencapai tujuan yang baik sesuai dengan syariat Islam demi terciptanya keluarga *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Sebagaimana yang terkandung dalam al-qur'an surah ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan : “Dan di antara tandah-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian ini benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁷

Pernikahan merupakan suatu cara yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai jalan manusia untuk mendapatkan keturunan, berkembang biak, dan menjaga kelestarian hidupnya. Hubungan antara keluarga laki-laki dan perempuan terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam salah satunya yaitu nilai kesetiaan. Maksudnya adalah seorang suami harus menghargai seorang istri begitupun sebaliknya, agar supaya hubungan keduanya bisa bahagia dunia dan akhirat.

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan “terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan”.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; PT Cordoba, 2018), 406.

¹⁸ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 11 (2017), 230.

“Menurut Spranger dalam Halimatussa’diya bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu”.¹⁹

Nilai adalah suatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial.

Nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Dalam pendidikan Islam terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa sehingga bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam maka, penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan proposal skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

Aqidah merupakan keimanan yang teguhan bersifat pasti kepada Allah SWT. Dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya. Menurut Hasan Al-danna dalam Safrida dan Dewi Andayani, “aqidah adalah

¹⁹ Halimatussa’diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multicultural* (Surabaya:CV. Jakad Media Publishing,2020), 10.

beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”.²⁰

“Imam Al-Ghazali dalam Akmal Hawi mengemukakan akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.²¹

“Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan”.²²

“Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian”.²³

Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT, antara lain sebagai berikut :

1. Beriman kepadanya
2. Taat dalam melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya
3. Ikhlas dalam beribadah kepadanya
4. *Tadlarru'* dan khusyuk
5. *Ar-raja'* (optimisme) dan *ad-dua'a*
6. *Husnud-zan* atau berprasangka baik kepada Allah SWT
7. Tawakkal dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan mantap
8. *Tasyakur* dan *qona'ah* atas pemberian Allah SWT.
9. Malu mengertjakan kejahatan dan malu meninggalkan kebaikan
10. Taubat dan istighfar apabila berbuat dosa.²⁴

Nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik

²⁰ Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi* (Cet, 1; Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 2.

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Cet, 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 98.

²² Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Cet, 1; Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

²³ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2015), 15.

²⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 103.

agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Quran dan Hadis.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai itu selanjutnya di institusikan. Institusional yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhammad Abdul Majib menyatakan “bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai”.²⁵

F. Dasar dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Sumber nilai yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al- Qur’an dan As-Sunnah.

1. Al-Qur’an

Secara bahasa Al-Qur’an akar dari kata qara’a yang berarti membaca sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah memaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur’an merupakan kumpulan dari teks-teks kitab sebelumnya yang sudah disempurnakan. Sedangkan secara istilah Al-Qur’an didefinisikan oleh dua kelompok besar yaitu ahli kalam (mutakalim) dan ahli fikih (fuqaha).²⁶

²⁵ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, h.127

²⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2011), 155.

“Menurut Zakiah Daradjat Al- Qur’an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw”.²⁷

Pengertian tentang Al-Qur’an di atas diperkuat dengan pendapat dari Allamah Syayyid bahwa Al-Qur’an terdiri dari serangkaian topik teoritis dan praktis sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Apabila semua ajaran tersebut dilaksanakan, kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur’an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Kedudukan Al-Qur’an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al-Qur’an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan.

Nilai-nilai Al-Qur’an secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

2. As-Sunnah

Secara bahasa as- Sunnah adalah jalan, perjalanan. Sedangkan secara istilah sunnah ditinjau dalam kajian ilmu yang berbeda, seperti pakar hadist, pakar hukum, atau usul fiqh. Pakar hadist menyebutkan sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari “Rasullullah Saw atau segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi baik ucapan, perbuatan maupun taqirir (ketetapan), baik sifat fisik maupun psikis”.²⁸

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Arah Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2011), 12

²⁸ *bid.*,161.

Menurut pakar Fiqih (fuqaha) sunnah adalah segala ucapan, perbuatan Rasul yang berkaitan dengan hukum, baik wajib, haram, maupun mubah. Menurut pakar ushul, “sunnah adalah segala ucapan dan perbuatan Nabi yang mengandung dalil-dalil hukum untuk para mujtahid sesudah beliau menjelaskan undang-undang kehidupan bagi manusia”.²⁹

As-sunnah adalah segala ucapan, perbuatan, atau taqir (ketetapan) Rasulullah Saw. As-sunnah dibagi menjadi tiga yaitu : sunnah qauliyah, sunnah fi’liyah, dan sunnah taqiriyah. Qauliyah berkaitan dengan ucapan Nabi, Fi’liyah berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Nabi, dan Taqiriyah berkaitan dengan ketetapan Nabi dalam suatu urusan yang tidak dilarang juga tidak diperintahkan, artinya ketika melihat sesuatu perbuatan sahabat, Nabi diam saja. Sunnah dijadikan sumber hukum setelah Al-Qur’an karena Allah SWT menjadikan nabi Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁰

Melalui sunnah inilah hendaknya pelaku dalam pendidikan belajar dan bercermin ketika menetapkan suatu kebijakan dan keputusan pada suatu proses pendidikan, baik dalam bentuk materi, metode, kurikulum dan sebagainya.

a. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

²⁹ Menurut pakar Fiqi dan Ushul *Pendidikan Agama Islam Arah Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2011), 123

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kudasmoro Grafindo, 1994), 123.

Berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam, berarti berbicara mengenai sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan nilai pendidikan islam ialah :

1. Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan ber takwa kepada Allah Swt.
2. Memiliki etos kerja yang tinggi
3. Berbudi pekerti yang luhur.
4. Mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara, dan agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam literatur metode penelitian, istilah kualitatif tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Secara historis, implementasi penelitian kualitatif bermula dari pengamatan. Sebagai perbandingan, pada penelitian kualitatif, pengamatan berkenaan dengan pengukuran tingkatan dengan suatu ciri tertentu. Namun penelitian kualitatif menunjukkan pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan jumlah. Maksudnya, penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengadakan perhitungan secara kuantitas. Hal ini berbeda dengan pengamatan pada penelitian kuantitatif yang pengamatannya berdasarkan perhitungan persen, rata-rata, dan sebagai perhitungan statistik.

Dalam penjelasan lain Bogdan dan Taylor menerangkan bahwa “penelitian kualitatif adalah reaksi dari tradisi yang berkaitan dengan positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif”.¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong. Penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena di desa ini merupakan salah satu jumlah penduduknya yang bersuku Lauje yang melaksanakan tradisi adat *Mapopene*. Dan desa Sidoan juga tempat tinggal penulis

¹ Andi Prastowo, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Jogjakarta: Ar-Ruzz MEDIA 2016), 21

sehingga memudahkan penulis untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan tradisi adat *Mapopene* di desa tersebut ditinjau dari pendidikan Islam.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran penulis sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran penulis di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebagai pengamat penuh yang mengawasi kegiatan-kegiatan di desa Sidoan yang lebih berfokus pada pelaksanaan tradisi adat *Mapopene* pada masyarakat suku Lauje (suatu tinjauan pendidikan Islam). Berkenaan dengan hal tersebut dalam mengumpulkan data, penulis akan berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data, agar data-data yang diperoleh benar-benar valid.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi yang baru dimanfaatkan oleh pembacanya. Jenis data dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, menurut Bognan dan Taylor, penelitian kualitatif menunjuk pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri, atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Dengan demikian data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui dua sumber yaitu primer dan sekunder

Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti terbagi dalam dua jenis, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari para informan yang ada di lokasi penelitian di desa Sidoan Kecamatan Sidoan, seperti kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kedua pengantin yang melaksanakan acara pesta serta keluarga kedua pengantin yang melaksanakan adat *Mapopene* tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data utama. Data ini dapat bersumber dari literatur-literatur yang mendukung oprasional penulisan hasil penelitian. Data sekunder dapat berupa data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang menunjukkan gambaran umum tentang proses adat *Mapopene* dan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana yang dijelaskan oleh Winamo Surakhmad :

Yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) “terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan yaitu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan”.²

Observasi langsung tersebut dilakukan dengan mekanisme yaitu penulis datang dan mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan Tradisi Adat *Mapopene* Dalam Pernikahan Suku lauje di desa Sidoan. Penelitian yang digunakan

² Winamo Surahman, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 155

dalam observasi langsung adalah pedoman dan alat tulis menulis untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan.

2. Interview atau wawancara

Metode wawancara adalah cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat dari sumber yang ditetapkan sebelumnya. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada yang sudah di persiapkan, Tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan. Teknik wawancara dilakukan melalui wawancara mendalam, yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antara peneliti dan informan. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan yang efektif dan efisien, dan tersebut berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. dalam teknik pengumpulan data ini peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penelitian yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam bentuk dokumen ini, peneliti juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang dimaksud.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik.

F. Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan hendaknya ditulis atau diketik dalam bentuk sebuah uraian atau laporan yang rinci. Hal tersebut dikarenakan data akan terus bertambah seiring dengan terus berlanjutnya penelitian. Laporan yang telah terkumpul kemudian dirangkum atau direduksi dengan memilih data yang dianggap penting dan berkaitan dengan variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Bentuk penyajian sederhana tanpa harus membutuhkan keterangan-keterangan lain. Penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh.

3. Verifikasi Data

Yaitu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh penulis terhadap data tersebut. Dalam kegiatan menverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacuh pada hasil reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis pilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk lebih kongkritnya atau lebih jelas dan terang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, penulis melakukan pengecekan keabsahan data-data yang telah peneliti dapatkan di lapangan.

Data-data yang sudah didapatkan dalam penelitian ini, kemudian selanjutnya peneliti mencoba untuk mengkonfirmasi ulang data tersebut dengan pihak yang bersangkutan untuk lebih menamba kevalidan dan keakuratan data-data yang ada yaitu dengan langkah menelusuri kembali data yang telah didapatkan.

Setelah data-data yang dibutuhkan sudah mencapai hasil yang valid maka peneliti kemudian mencoba mendiskusikannya dengan pihak-pihak lain khususnya pihak yang berkompeten untuk menambah atau mengurangi hal-hal yang dianggap perlu dalam pembahasan penelitian ini sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang akurat meskipun jauh dari kesempurnaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Sidoan

Desa Sidoan merupakan Desa induk yang melahirkan desa Sidoan Timur, desa Sidoan Selatan, desa Sidoan Barat dan desa Muara Jaya. Desa Sidoan ini merupakan nama Kecamatan yang dikarenakan sejarah desa Sidoan yang melahirkan beberapa desa.

Berdasarkan sejarah, pada zaman dahulu desa Sidoan dulunya berasal dari kata Saudinua yang artinya “pulau yang ditemukan”. Saudinua dulunya di temukan oleh orang Mandar yang sedang berlayar yang mana pada saat itu kapalnya di hantam oleh angin kencang dan gelombang tinggi, hingga akhirnya ia tidak bisa melanjutkan perjalanannya dan harus singgah di sebuah daratan, yang mana daratan tersebut adalah Saudinua. Hingga seiring berkembangnya zaman, berubahlah kata Saudinua itu menjadi kata Sidoan.

Desa Sidoan mempunyai sumber pencaharian yang terbilang lengkap, karena dengan potensi laut, hasil pertanian, hasil perkebunan dan hasil peternakan. Sehingga bisa ditebak bahwa sumber mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani dan nelayan.

Saat ini desa Sidoan memiliki jumlah penduduk 2616 jiwa dan 660 KK dengan luas wilayah 30 Km². Yang tersebar di 6 Dusun, yaitu :

1. Dusun Tanjung Raya
2. Dusun Multi

3. Dusun Mekar
4. Dusun Rawa Buaya
5. Dusun Kampung Tengah
6. Dusun Durian

2. Kondisi Demografis

a. Wilayah Administratif

Saat ini desa Sidoan merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah Kecamatan Sidoan, yang terletak $\pm 0,5$ km dari Ibukota Kecamatan, ± 128 km dari pusat pemerintahan Kabupaten dan ± 190 km dari Ibukota Provinsi. Desa Sidoan memiliki luas wilayah ± 470 ha, secara administrative terdiri dari 6 Dusun.

Desa Sidoan memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

TABEL 1.1
BATAS WILAYAH

No	Batas Wilayah Desa Sidoan	
1.	Sebelah Utara	Berbatasan dengan Desa Muara Jaya
2.	Sebelah Timur	Berbatasan dengan Teluk Tomini
3.	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Sidoan Timur
4.	Sebelah Barat	Berbatasan dengan Sidoan Barat

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

b. Iklim

Desa Sidoan memiliki 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi antara bulan Juni sampai Agustus, dan musim kemarau antara bulan September sampai Mei. Curah hujan rata-rata 1.004,17 mm/thn, sementara suhu udara rata-rata 18-34°C.

c. Topografi

Wilayah desa Sidoan mempunyai ketinggian 60 m dari permukaan laut, dengan bentuk permukaan tanah yaitu daratan 60%, perbukitan 10%, dan pegunungan 30%.

3. Sumber Daya Manusia

a. Kondisi Sumber Daya Manusia

Desa Sidoan memiliki penduduk sejumlah 2616 jiwa yang tersebar di 6 Dusun, yang terdiri dari :

Tabel 1.2

Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Kelompok Penduduk	Jumlah Jiwa
1.	Penduduk Laki-laki	1301
2.	Penduduk Perempuan	1315
	Jumlah	2616

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

TABEL 1.3
PEKERJAAN PENDUDUK DESA SIDOAN

No	Pekerjaan Penduduk Desa Sidoan	Jumlah
1.	Petani	495
2.	Pedagang/Pengusaha	66
3.	Buruh Tani	-
4.	Buruh Lepas	-
5.	Nelayan	99
6.	Pertukangan	13
7.	Peternak	3
8.	PNS	28
9.	Polri	-
10.	TNI	3
11.	Karyawan Swasta	-
12.	Wiraswasta	-
13.	Pensiunan	-
14.	TKI/TKW Luar Negeri	-
15.	Jasa	-
16.	Lainnya (air, gas, Listrik, konstruksi, perbankan, dan lain-lain)	-

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

TABEL 1.4
TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA SIDOAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Lulusan S-1 keatas	52
2.	Lulusan D-3	11
3.	Lulusan D-2	1
4.	Lulusan D-1	5
5.	Lulusan SLTA	47
6.	Sedang SMU/Sederajat	124
7.	Lulusan SMP	79
8.	Sedang SMP/Sederajat	121
9.	Lulusan SD	63
10	Sedang SD/Sederajat	266
11.	TK/PAUD	66
12.	Belum Masuk Sekolah	112

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

TABEL 1.5
JUMLAH PUTUS SEKOLAH DI DESA SIDOAN

No	Putus Sekolah	Jumlah
1.	Tingkat SD	63

2.	Tingkat SMP	79
3.	Tingkat SMA	47

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

4. Kondisi Sumber Daya Alam

Kondisi sumber daya alam terdiri dari lahan sawah 169 Ha, dan 250 Ha lahan perkebunan sisanya lahan sawah 1,5 Ha. Dari kondisi sumber daya alam tersebut, pengembangan Pembangunan dan pemberdayaan difokuskan pada pertanian. Adapun data sumber daya alam dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL 1.6
SUMBER DAYA ALAM DESA SIDOAN

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1.	Lahan sawah	165	Ha
2.	Tanah rawa	1,5	Ha
3.	Tanah surut	-	Ha
4.	Tanah perkebunan	250	Ha

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

5. Kondisi Sumber Daya Pembangunan

Sumber daya Pembangunan desa Sidoan dapat digambarkan sebagaimana table berikut :

TABEL 1.7**DESA SIDOAN BERDASARKAN SUMBER DAYA PEMBANGUNAN**

No	Aset prasarana umum	Jumlah	Satuan
1.	Jalan	15	km
2.	Jembatan	2	Buah

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

TABEL 1.8**ASET PRASARANA PENDIDIKAN**

No	Aset Prasarana Pendidikan	Jumlah	Satuan
1.	Gedung PAUD/TK	2	Buah
2.	Gedung SD	2	Buah
3.	Taman Pendidikan Alquran	2	Buah
4.	Gedung SLTP	1	Buah

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

TABEL 1.9**ASET PRASARANA KESEHATAN**

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah	Satuan
1.	Posyandu	1	Buah

2.	Polindes	1	Buah
3.	MCK	6	Buah

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

TABEL 1.10

ASET PRASARANA EKONOMI DI DESA SIDOAN

No	Prasarana Ekonomi	Jumlah	Satuan
1.	Pasar Desa	2	Buah
2.	Tempat pelelangan ikan	-	-

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

TABEL 1.11

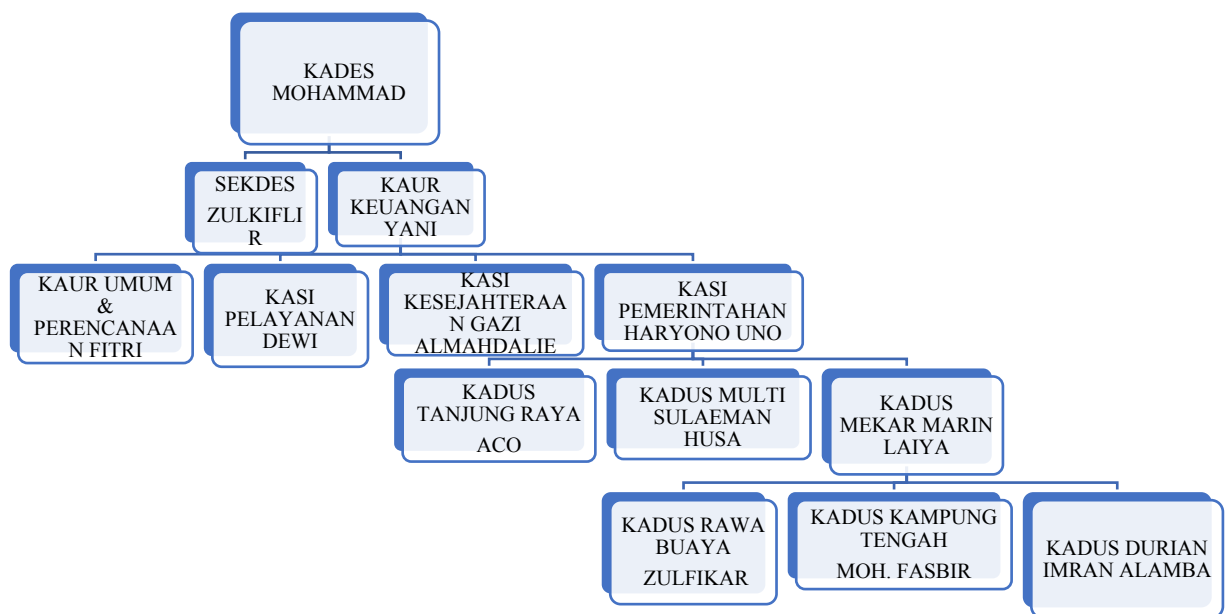
ASET PRASARANA OLAHRAGA DI DESA SIDOAN

No	Prasarana Olahraga	Jumlah	Satuan
1.	Lapangan sepak bola	2	Buah
2.	Lapangan voly	1	Buah

Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

6. Struktur Organisasi Dan Tatakerja Desa

Desa Sidoan menganut sistem kelembagaan pemerintah Desa dengan pola minimal, yaitu sebagai berikut :



Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

**STRUKTUR ORGANISASI BADAN PERMUSYARAWATAN DESA
SIDOAN**



Sumber Data : Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan

B. Pelaksanaan Tradisi Adat Mapopene Pada Masyarakat Suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong

Dalam kehidupan manusia, pernikahan bukan hanya sekedar istimewa tetapi juga sangat sakral dan erat kaitannya dengan agama, bahkan menikah merupakan hal yang sangat di idam-idamkan oleh setiap orang. Oleh karena itu, kebanyakan orang upacara pernikahan selalu dikemas dengan berbagai corak dan ragam, baik secara adat dan budaya leluhurnya atau dengan cara modern yang tidak mengurangi rasa suka citanya dan serta nilai-nilai adat istiadat leluhur. Yang mana untuk mengabadikan momen yang sangat penting dan sakral itu.

Menurut Beni Ahmad Saebani, salah satu tata cara manusia mempertahankan hidup sangat erat kaitannya dengan hukum, karenadalam kehidupannya manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Dari interaksi ini melahirkan pernikahan, persaudaraan, kekeluargaan, dan ikatan sosial yang mewujudkan tujuan sama yang akan di capai.¹

Begitu juga dengan masyarakat desa Sidoan Kecamatan Sidoan khususnya, budaya dan adat istiadat sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, apalagi hal-hal tersebut ada kaitannya dengan upacara resmi.

Kata adat menurut etimologi berasal dari Bahasa arab, bentuk jamak dari (*adah*), yang berarti “cara”, “kebiasaan”, sesuatu yang terbiasa dilakukan oleh manusia. Sedangkan menurut terminologi yaitu “suatu kebiasaan yang diulang-ulang hingga menjadi suatu yang dikenal”.

“Adat menurut kamus Antropology, sebagai kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli, antara lain mengenai nilai-nilai budaya,

¹ Beni Ahmad Saebani, et al., *Antropologi Hukum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 71.

norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan” dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional.²

1. Proses Pelaksanaan

Pada tanggal 21 Juli 2024 di jam 10.00 wita (jam di undangan) dan sekitar pukul 10.09 wita baru mulai diadakannya proses tradisi *mapopene* suku Lauje oleh kedua pengantin yang bernama Taufik dan Anggun Safitri yang mana tempat pelaksanaannya adalah di kediaman keluarga pengantin laki-laki. Pada proses ini, peneliti menyaksikan secara langsung proses pelaksanaannya mulai dari pengantin perempuan dan pengantin laki-laki datang kerumah beserta anggota keluarga perempuan yang diiringi dengan rebana (sambra) hingga sampai akhir.

Awalnya, peneliti melihat pengantin perempuan beserta keluarga datang dan disambut oleh keluarga laki-laki beserta dengan iringan rebana.

Pada saat yang bersamaan, keluarga sudah memberikan parang, kelapa tua dan pisang kepada pengantin laki-laki untuk dipikul dan akan dibawa kerumah serta memberikan toru (topi), tas, serta pisau kepada pengantin Perempuan.

Peneliti melihat pengantin laki-laki sedang diarahkan untuk membelah kayu yang digunakan untuk memikul pisang dan kelapa, serta mengupas dan membelah kelapa tua tersebut. Sedangkan pengantin perempuan diarahkan oleh Ibu Mia untuk mengiris daun pisang agar terpisah dari pelepahnya. Kemudian Ibu Mia mengarahkan pengantin perempuan untuk memangkas rumput di depan rumah mertua dengan menggunakan sube (alat yang terbuat dari besi yang di lapi dengan gagang kayu).

² <https://Kumparan.Com> (Diakses 12 Agustus 2024)

Setelah kedua pengantin menyelesaikan proses yang sudah diarahkan, penulis melihat Ibu Mia mengarahkan pengantin laki-laki untuk memberikan kelapa yang sudah di belah dua, serta kayu yang sudah di potong-potong tersebut kepada pengantin perempuan untuk dibawa bersamaan dengan daun pisang yang sudah diiris juga. Kemudian peneliti menanyakan hal tersebut kepada kepala desa Sidoan.

Menurut Bapak Mohammad :

Pengantin laki-laki membelah kayu, dan pengantin perempuan mengiris daun pisang, mengartikan “bahwa pengantin laki-laki mampu untuk menghidupi istri dan keluarganya, sedangkan pengantin perempuan mengartikan nantinya akan bisa mengolah apa saja yang dihasilkan suami dari berkebun”.³

Kemudian peneliti melihat kedua pengantin berada di depan pintu sedang dihamburkan beras kuning oleh keluarga pihak pengantin laki-laki. Setelah itu, Ibu Mia mengarahkan kedua pengantin untuk melepas kedua alas kaki yang dipakai oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan untuk diarahkan menginjak talam (baki) yang berisi parang, daun sinaguri, sulampa’an, siranindi, banimbu’u, dan daun tabang. Peneliti menanyakan makna dari kedua pengantin menginjak parang, menginjak daun sinaguri, siranindi, sulampa’an, banimbu’u, dan tabang di dalam baki tersebut.

Menurut bapak Mohammad :

“Kedua pengantin menginjak daun sinaguri, siranindi, sulampa’an, banimbu’u, tabang dan parang adalah bermakna untuk menurunkan dan meredakan kemarahan kedua pengantin di dalam rumah tangga”.⁴

³ Bapak Mohammad, wawancara 23 Juli 2024

⁴ Bapak Mohammad, wawancara pada tanggal 30 Juli 2024

Setelah proses di depan pintu rumah selesai, kemudian pengantin laki-laki dan pengantin perempuan di arahkan dan dipersilahkan untuk masuk kedalam rumah dengan proses selanjutnya, yakni pengantin perempuan diarahkan oleh Ibu Mia untuk menata daun pisang dan buah pisang yang sudah disediakan sebelumnya kedalam belanga untuk direbus. Lalu penulis melihat pengantin perempuan memasak pisang tersebut dengan menggunakan kayu yang dibawa oleh pengantin laki-laki. Setelah itu pengantin perempuan diarahkan untuk mengangkat dan menaruh kembali pisang tersebut kedalam belanga sebanyak tiga kali pengulangan. Setelah memasak pisang selesai peneliti juga melihat pengantin perempuan diarahkan untuk mengukur beras lalu menuangnya kembali sebanyak tiga kali.

Setelah proses memasak pisang telah selesai, kedua pengantin diarahkan kembali untuk duduk bersama diruang keluarga sembari menunggu pisang yang direbus masak. Peneliti melihat kedua pengantin melemparkan senyum tanda bahagia.

Selang beberapa menit akhirnya pisang masak yang sudah dikupas tersebut dibawa menggunakan baki yang berisi 2 gelas air, dua buah sendok, secangkok air cuci tangan, semangkuk sayur daun ubi jalar, dan sepiring kelapa parut.

Kemudian peneliti melihat kedua pengantin diarahkan untuk saling bersuapan yang dimulai dari pengantin laki-laki menyuapi pisang masak yang ditaburi dengan kelapa parut tersebut kepada pengantin perempuan, setelah itu pengantin laki-laki diarahkan kembali untuk menyuapkan sayur daun ubi jalar itu kepada pengantin perempuan.

Setelah pengantin laki-laki selesai menyuapi pengantin perempuan, kemudian peneliti melihat pengantin perempuan diarahkan untuk menyuapi kembali pisang masak ditaburi kelapa parut itu ke mulut pengantin laki-laki, lalu kembali menyuapi sayur daun ubi jalar ke pengantin laki-laki.

Lalu peneliti juga melihat pengantin laki-laki diarahkan terlebih dahulu untuk memberikan air putih di gelas tersebut untuk diminum oleh pengantin perempuan. Setelah itu pengantin perempuan juga diarahkan untuk memberikan minum kepada pengantin laki-laki. Kemudian peneliti menanyakan arti dari proses suap menyuap kedua pengantin tersebut.

Menurut Ibu Mia :

Arti dalam prosesi tersebut dalam suku Lauje sudah menjadi adat dan tradisi turun temurun di suku Lauje yang tidak bisa digantikan dengan yang lainnya.⁵

Setelah semua proses pelaksanaan *mapopene* sudah dilaksanakan oleh kedua pengantin, maka sebagai penutupnya kedua pengantin diarahkan untuk sungkeman (saliman) kepada orang tua, sanak keluarga dan para tamu undangan yang hadir serta dirangkaikan dengan foto bersama dengan keluarga dari pihak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

2. Perangkat atau Alat Yang Digunakan Dalam Proses Tradisi Adat Mapopene

Pada proses tradisi adat *mapopene* juga menggunakan perangkat atau alat sebagai pelengkap proses pelaksanaan diantaranya :

1. Beras Kuning (*Bogas Melili*)

⁵ Ibu Mia, wawancara pada tanggal 21 Juli 2024

Perangkat atau alat yang dipakai pada saat pengantin datang adalah beras kuning, untuk dihamburkan kepada kedua pengantin dan rombongan keluarga perempuan ketika datang dan berada di depan pintu rumah. Penggunaan beras kuning dalam penyambutan pengantin menurut Ibu Mia adalah :

Ibu Mia Mengatakan :

Beras kuning yang dihamburkan kepada pengantin perempuan itu sebagai makna untuk menyambut kedua pengantin datang kerumah mertuanya.⁶

2. Membelah Kayu Menggunakan Parang (*Mombias Ayu Kangkai Piging*)

Perangkat atau alat parang yang digunakan dalam membelah kayu saat prosesi *mapopene*, parang adalah senjata tajam yang terbuat dari besi yang biasanya digunakan untuk membelah atau memotong saat berkebun. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala desa Sidoan bahwa :

Bapak Mohammad mengatakan :

Parang adalah benda tajam yang digunakan untuk membelah kayu saat suami sedang berkebun, “makna dari hal tersebut adalah bahwa seorang suami memiliki tanggung jawab dalam menghidupi istri ketika mereka telah berkeluarga dan hidup bersama”.⁷

3. Mengiris Daun Pisang Menggunakan Pisau (*monesegelongu Pengsa'e Kangkai Piso*)

Perangkat atau alat yang dipakai pengantin perempuan ketika mengiris daun pisang saat proses *mapopene* adalah pisau. Daun pisang ini juga memiliki berbagai fungsi dan kegunaan, salah satunya yaitu bisa berfungsi sebagai pengemas

⁶ Ibu Mia, wawancara pada tanggal 21 Juli 2024

⁷ Bapak Mohammad, wawancara pada tanggal 30 Juli 2024

bahan makanan. Kemudian peneliti menanyakan makna mengiris daun pisang tersebut kepada bapak Mohammad :

Bapak Mohammad mengatakan :

Daun pisang yang di iris oleh pengantin perempuan menggunakan pisau itu harus di iris secara hati-hati dan tidak boleh putus, merupakan sebuah kepercayaan “suku lauje yang sudah menjadi tradisi dalam pelaksanaan” *mapopene* yang bermakna bahwa rumah tangga kedua pengantin jangan sampai putus ditengah perjalanan”.⁸

4. Menginjak Parang, Daun Sinaguri, Siranindi, Sulampa'an, Banimbu'u, dan Daun Tabang (*Mongunja'e Piging, Sinaguri, Siranindi, Sulampa'an, Banimbu'u, Tabang*)

Perangkat atau alat yang digunakan adalah parang, daun sinaguri, siranindi, sulampa'an, banimb'u, dan daun tabang yang dalam tahapan ini kedua pengantin laki-laki dan pengantin perempuan berperan untuk menginjak parang dan juga beberapa tumbuhan daun tersebut sebelum memasuki rumah mertua. Yang mana peneliti menanyakan makna dari proses kedua pengantin menginjak parang dan beberapa tumbuhan daun tersebut.

Bapak Mohammad mengatakan :

Parang adalah benda keras dan tajam yang di letakan dibaki yang kemudian di injak oleh “pengantin laki-laki dan pengantin perempuan bermakna bahwa apabila kedua pengantin menginjak parang tersebut maknanya untuk menghilangkan kekerasan di dalam rumah tangga mereka”.⁹

6. Merebus Pisang (*Monja'ange Pensa'e*)

⁸ Bapak Mohammad, wawancara pada tanggal 30 Juli 2024

⁹ Bapak Mohammad, wawancara pada tanggal 30 Juli 2024

“Pisang adalah nama umum yang diberikan pada tumbuhan tema raksasa berdaun besar memanjang dari suku *Musaceae*. Buah ini tersusun dalam tandan dengan kelompok-kelompok tersusun menjari yang disebut sisir”.¹⁰

Pisang juga merupakan makanan pokok yang mengenyangkan bagi masyarakat suku Lauje sebagai pengganti beras, yang mana pisang ini juga digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *mapopene* karena pisang selain mengenyangkan juga memiliki sejuta manfaat bagi kesehatan tubuh manusia.

7. Belanga

Belanga merupakan salah satu perkakas atau alat rumah tangga yang sudah lama ada, yang mana pada umumnya belanga terbuat dari tanah liat, akan tetapi semakin berkembangnya zaman belanga dimodifikasi berbahan dari besi yang biasanya juga disebut panci atau kuali.

8. Kayu (*Ayu*)

Kayu adalah bagian dari batang atau cabang serta ranting tumbuhan yang mengeras dan mengalami lignifikasi (pengayuan). Kayu telah lama digunakan “sebagai bahan bakar hingga saat ini, terutama di pedesaan. Kayu keras lebih dipilih sebagai bahan bakar karena mampu membakar lebih lama dan dengan asap yang lebih sedikit”.¹¹

9. Suap-Suapan (*Mepa'anang*)

Ketika prosesi suap-suapan yang dilakukan oleh kedua pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, perangkat atau alat yang digunakan adalah piring, mangkuk yang berisikan sayur daun ubi jalar, sendok, gelas yang berisikan air putih, kelapa parut, pisang rebus, dan cangkok pencuci tangan.

¹⁰ <https://id.m.wikipedia.com>

¹¹ <https://id.m.wikipedia.com>

Bapak Mohammad mengatakan bahwa :

Hasil kebun seperti pisang dan kelapa itu diberikan kepada istri untuk dimasak, dan kayu yang telah dibelah dan di potong-potong digunakan untuk memasak hasil kebun yang telah didapatkan. “Makna dalam hal tersebut adalah bahwa kedua pengantin membangun dan menata rumah tangga bersama-sama menghadapi pahit dan manisnya dimulai dari nol”.¹²

10. Saliman (Sungkeman)

Pada tahapan di proses ini tidak memerlukan perangkat atau alat, dikarenakan tahapan ini adalah tahapan terakhir yang mana setelah semua rangkaian acara proses *mapopene* telah selesai maka pengantin laki-laki dan pengantin perempuan akan melakukan sungkeman kepada orang tua, keluarga dan kerabat dekat.

C. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Proses Tradisi Adat Mapopene Pada Masyarakat Suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong

Adat *mapopene* merupakan suatu tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat suku Lauje yang berada di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong, tradisi ini telah menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat sehingga sangat berakar dalam paradigma berpikir mereka, oleh karenanya sangat kecil kemungkinan untuk dapat mengubah paradigma berpikir itu dalam waktu yang singkat.

Allah swt, telah menciptakan manusia di dunia ini untuk mengemban tugas pokok, yakni menyembah khaliknya. Juga bertugas untuk mengolah dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat dimuka bumi ini, agar manusia dapat “hidup sejahtera makmur lahir batin. Manusia yang diciptakan oleh Allah swt selain menjadi hambanya juga menjadi penguasa (khalifah) dimuka bumi ini”.¹³

¹² Bapak Mohammad, wawancara 30 Juli 2024

¹³ Abdul Rasik, *Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Adat Istiadat Momasoro Pada Suku*

Namun Islam membatasi adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga itu Islam memandang setiap adat kebiasaan (*urf*) yang bertentangan dengan tauhid tidak dapat di terima sebagai suatu ketentuan hukum yang berlaku dalam Islam”.¹⁴

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan peneliti, bahwa penelitian tentang proses pelaksanaan tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong Tinjauan Pendidikan Islam, di dalamnya terdapat pandangan peneliti yang terbagi atas tiga yakni, adanya nilai Aqidah, nilai sosial, dan nilai Pendidikan berikut pemaparannya :

1. Proses Tradisi Adat Mapopene Pada Masyarakat Suku Lauje Dilihat Dari Nilai Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *عقد* yang berarti ikatan, secara istilah aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Dalam ajaran Islam aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting, ibarat suatu bangunan aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak yaitu sesuatu yang dibangun di atasnya. Untuk itu rumah yang dibangun tanpa pondasi pastilah sangat rapuh, dan biasanya mudah runtuh bahkan tidak diperlukan “kekuatan besar untuk merobohkannya, cukup dengan angin kecil saja, sehingga untuk menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan akan runtuh dan hancur berantakan”.¹⁵

Aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegaknya agama (*din*) dan merupakan syarat diterimanya suatu amal.

Dalam Islam, perlu yang namanya keyakinan terhadap ajaran Allah swt dan menjauhi yang dilarangnya. Untuk itu, jika ditinjau dari nilai aqidah proses adat *mapopene* dapat dikategorikan sebagai pengemban kultur budaya bagi perkembangan keyakinan masyarakat suku Lauje, karena pada dasarnya adat

Lauje di Tinombo Kabupaten Parigi Moutong, (Parimo: Pendidikan Agama Islam(PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,IAIN Palu,2012) hal.50

¹⁴ Ibid. hal 51.

¹⁵ <https://journal.iaimnumetro Lampung.ac.id>

tersebut tidak ada melenceng dari ajaran Allah swt yang mana segala proses pelaksanaannya masi berada di jalur Islam.

Ibu Wulia mengatakan :

Adat *mapopene* adalah sebuah tradisi yang tidak menyimpang ataupun melenceng dari ajaran Islam, karena di dalam prosesi *mapopene* tersebut hanya membacakan barzanji (bacaan alquran) kepada kedua pengantin laki-laki dan perempuan, “tradisi ini sudah secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat suku Lauje sejak zaman dahulu yang tidak boleh dimatikan tradisinya”.¹⁶

Dalam pandangan peneliti, proses tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku Lauje di desa Sidoan berpegang teguh pada ajaran Islam tidak ada unsur penistaan ataupun kesyirikan didalamnya.

2. Proses Tradisi Adat Mapopene Pada Masyarakat Suku Lauje Dilihat Dari Nilai Sosial

Nilai sosial adalah berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi. Nilai sosial tidak berbentuk tulisan, serta berbentuk lisan dan tindakan serta diketahui dan disepakati bersama oleh setiap anggota masyarakat. Pewarisan nilai sosial dilakukan oleh “generasi lama ke generasi baru secara turun-temurun. Dalam suatu masyarakat, nilai sosial dapat sangat beragam dan selalu berubah mengikuti perkembangan dalam Masyarakat itu sendiri”.¹⁷

Nilai sosial diperlukan untuk mengatur hubungan antar anggota masyarakat. Masyarakat akan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku dan menentukan apa yang benar dan penting berdasarkan nilai sosialnya. Perwujudan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk pandangan hidup dan identitas budaya yang menjadi pembeda bagi suatu masyarakat tertentu dengan masyarakat yang lain.

¹⁶ Ibu Wulia, wawancara pada tanggal 3 Agustus 2024

¹⁷ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai_Sosial

Menurut pandangan peneliti, nilai sosial yang terkandung dalam proses tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku Lauje dilihat dari kepribadian orang sekitar tingkat kepekaan terhadap orang lain itu sangat tinggi, sifat gotong royong yang diperhatikan sangatlah beragam, sebab dalam pelaksanaan adat tersebut membutuhkan berbagai kelompok masyarakat dan memiliki bagian-bagiannya. Dalam pelaksanaannya pun terjalin silaturahmi yang baik antar sanak saudara yang mungkin jikalau di luaran sana tidak saling mengenal. Tetapi dengan adanya pelaksanaan adat *mapopene* ini maka terjadilah komunikasi dan bertukar pengalaman sehingga menjadi saling kenal satu sama lain dengan keluarga.

Selain itu, dengan adanya pelaksanaan adat seperti ini membuka ladang pahala yang besar karena memulai ikatan persaudaraan yang baru antar kedua belah pihak keluarga pengantin.

Nilai sosial yang terkandung di dalam proses pelaksanaan tradisi adat pernikahan *mapopene* suku Lauje, juga menyangkut dengan pendidikan akhlak yang ada pada diri masing-masing individu atau kelompok sehingga terjadinya sifat gotong royong maupun sikap ramah terhadap sesama masyarakat setempat.

Pendidikan akhlak memberikan gambaran terhadap setiap manusia dilingkungan masyarakat tersebut cara bersikap yang baik, sopan santun terhadap sesama sehingga terciptalah masyarakat yang rukun, aman dan tentram.

3. Proses Tradisi Adat Mapopene Pada Masyarakat Suku Lauje Dilihat Dari Nilai Pendidikan

Istilah nilai dapat ditemukan dalam pembendaharaan yang mana dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *value* yang digunakan untuk menunjukan kata

benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*) jika dalam KBBI nilai adalah sebagai kadar, mutu atau sifat penting yang berguna bagi kemanusiaan. Selain itu, nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Istilah pendidikan berasal dari kata didik, memelihara, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selain itu juga, Pendidikan dapat di definisikan bahwa suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan generasi dalam kerangka “suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku”.¹⁸

Dalam setiap adat pasti memiliki nilai pendidikan di dalamnya seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi adat *mapopene* di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong. Nilai Pendidikan yang dapat peneliti ambil yakni menganjurkan kita hormat kepada mertua dan keluarga, menghargai setiap usaha yang di dapatkan oleh suami dari hasil bekerja, saling menguatkan dan mendukung satu sama lain, saling tolong menolong dalam rumah tangga, dan yang paling utama yakni berserah diri dan hanya mengharapkan segala sesuatu yang baik-baik kepada Allah swt.

Nilai pendidikan ini berkenaan dengan pendidikan ibadah yang sudah peneliti paparkan pada penjelasan sebelumnya, yang mana secara bahasa ibadah berarti : Taat, tunduk, menurut, mengikuti. Sedangkan nilai pendidikan yang tercantum dalam proses pelaksanaan tradisi adat *mapopene* pada suku Lauje memiliki sikap taat yang mana sikap tersebut di peruntukkan untuk menghormati orang tua dan suami begitupun tunduk, menurut, mengikuti yang bisa bernilai ibadah maupun bernilai pendidikan.

¹⁸ <https://griyawardani.wordpress.com>

Nilai-nilai pendidikan dalam proses pelaksanaan tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku Lauje di Desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong yaitu :

a. Menjemput Pengantin (*Molabote Boti*)

Dalam proses ini, menjemput pengantin peneliti melihat di dalamnya terkandung nilai saling menghormati dan ramah.

b. Membelah Kayu (*Mombias Ayu*)

Pada proses ini, peneliti melihat nilai pendidikannya yaitu tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai seorang suami dalam rumah tangga.

c. Mengiris Daun Pisang (*Monesegelongu pensa'e*)

Proses ini dilakukan oleh pengantin perempuan yang mana di dalamnya peneliti melihat terdapat nilai pendidikan yaitu tanggung jawab sebagai seorang istri.

d. Menginjak Parang, Daun Sinaguri, Siranindi, Sulampa'an, Banimbu'u, dan Daun Tabang (*Mongunja'e piging, sinaguri, siranindi, banimbu'u, tabang*)

Di proses ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa kedua pengantin ketika sudah berumah tangga harus menghilangkan amarah dan kekerasan serta menyelesaikan masalah dengan kepala dingin ketika dilanda masalah di dalam rumah tangga.

e. Merebus Pisang (*Monja'ange Pensa'e*)

Merebus pisang di dalam prosesi ini, peneliti mengambil kesimpulan nilai pendidikannya yaitu pengantin perempuan harus mampu memasak serta menghadirkan masakan yang dibawakan suami ketika mencari nafkah.

f. Suap-Suapan (*Mepa'anang*)

Proses ini kedua pengantin saling bergantian saling menyuapi satu sama lain, kemudian peneliti melihat dan mengambil kesimpulan nilai pendidikannya yakni di dalam berumah tangga harus ada sikap saling memberikan perhatian, kasih sayang, dan saling harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti tentang “Pelaksanaan Tradisi Adat *Mapopene* Pada Masyarakat Suku Lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)” maka dapat diambil kesimpulan penelitian yaitu :

1. Adapun pelaksanaan tradisi adat *mapopene* pada Masyarakat suku Lauje di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam) pada dasarnya adalah bentuk penghargaan anak kepada orang tua sekaligus bahwasanya pihak perempuan sudah menjadi bagian dari keluarga pihak laki-laki/suaminya, yang mana proses pelaksanaannya dilaksanakan di rumah kediaman pengantin laki-laki, selama proses dilakukan terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu :
 - a. Menjemput pengantin (*molabote boti*)
 - b. Membelah kayu (*mombias ayu*)
 - c. Mengiris daun pisang (*monesegelongu pensa'e*)
 - d. Menginjak parang, daun sinaguri, siranindi, sulampa'an, banimbu'u, dan daun tabang (*mongunja'e piging, sinaguri, siranindi, banimbu'u, tabang*)
 - e. Merebus pisang (*monja'ange pensa'e*)

f. Suap-suapan (*mepa'anang*)

Setiap proses tahapan yang dilakukan memiliki makna-makna tersendiri.

2. Tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi adat *mapopene* di suku Lauje, terdapat tiga pandangan yaitu sebagai berikut :
 - a. Proses tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku lauje dilihat dari nilai aqidah
 - b. Proses tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku lauje dilihat dari nilai sosial
 - c. Proses tradisi adat *mapopene* pada masyarakat suku lauje dilihat dari nilai pendidikan

Dari ketiga pandangan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi adat *mapopene* di suku Lauje masih berada di jalur Islami atau tidak ada di dalamnya unsur yang menyimpang, sikap gotong royong yang tercipta pada proses pelaksanaannya sangatlah alamiah dan dapat memetik pendidikan di dalamnya yakni sikap hormat kepada orang tua, dan saling menghargai dalam pasangan di dalam rumah tangga.

B. Implikasi Penelitian

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain :

1. Dengan selesai penyusunan skripsi ini, maka sangat diharapkan agar tulisan ini dapat berguna dan membawa manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi masyarakat suku Lauje yang ada di desa Sidoan Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong.
2. Agar terjaganya adat *mapopene* ini dari pengaruh budaya lain yang bukan budaya asli dari tanah suku Lauje, maka hal tersebut sangat dibutuhkan

keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan pemerintah daerah setempat utamanya.

3. Penulis berharap agar penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi penelitian berikutnya, sehingga kekurangan yang terdapat pada skripsi ini baik dari isi maupun metode dalam penulisan agar dapat lebih dikembangkan.
4. Penulis sangat mengharapkan suatu kritik atau masukan dari kalangan pembaca, agar bisa membangun demi kesempurnaan serta kualitas dari isi yang terkandung pada skripsi ini. Dan mudah-mudahan dengan tulisan ini agar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang berkualitas juga tingkat keimanan penulis, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasik, *Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Adat Istiadat Momasoro Pada Suku Lauje di Tinombo Kabupaten Parigi Moutong*, (Parimo: Pendidikan Agama Islam(PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,IAIN Palu,2012) hal.50
- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Andayani Dewi, dan Safrida. *Aqidah dan Etika Dalam Biologi* Cet, 1; Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Arif M, Arifuddin. *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)* Palu Barat:EnDeCe Press,2014.
- Arif M, Arifuddin. *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam (PAI)*, 11.
- Ayuni, *Makna Filosofis Pada Simbol-Simbol Tradisi Upacara Pernikahan Suku Kaili Di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*, skripsi jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu.2020.
- Burhanuddin, H.N. *Kementerian Agama R.I Al-Qur'an Keluarga*, Bandung:CV Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kudasmoro Grafindo,1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung; PT Cordoba, 2018, 406.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Agama Islam Arah Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2011.
- Dkk Setiad, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Ed. Kedua, Cet. Ke-4; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dr. AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Cipatut: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ensiklopedi Islam*, jilid 1. Cet.III; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 11 2017.
- Hakim Moh. Nur." *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*" Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multicultural* Surabaya:CV. Jakad Media Publishing,2020.

Hawi Akmal. *Kompetensi Guru PAI* Cet, 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*, 103.

Hijra, "Reduplikasi Bahasa Lauje," *Jurnal Bahasa dan Sastra*," Vol.5 No. 2 2020.

<https://id.m.wikipedia.com>

<https://journal.iainmetro Lampung.ac.id>

<https://Kumparan.com> Diakses 12 Agustus 2024.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia, 1978.

Laksana, Sigit Dwi. "Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat," *Jurnal Aristo*, Vol. 4 No. 2 2016.

Lamato, Nurul Rabbika. "Pelaksanaan Tradisi Monsorong Dalam Pernikahan Suku Balantak di Desa Kampangar Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)" Skripsi PAI Fakultas FTIK UIN Datokarama Palu.2022.

Mahasiswa FIB-UIH "Buat Buku Suku Lauje". Kompas online. 05 Maret 2009 Diakses tanggal 14 Mei 2024.

Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam Arah Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2011.

Mayah, Khairil. *Adat Istiadat Pernikahan Suku Tialo* "popene'e, <https://sites.google.com> 2 juni 2016.

Menurut pakar Fiqi dan Ushul *Pendidikan Agama Islam Arah Beru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2011.

Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, h.127.

Munifa, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dengan Adat Popene'e Dalam Pernikahan Suku Tialo Di Kecamatan Tomini*, UIN Datokarama Palu. 2019.

Prastowo, Andi. "Metode Penelitian Kualitatif" Jogjakarta: Ar-Ruzz MEDIA 2016.

Republik Indonesia, "Undang-Undang Dasar RI Nomor 16 tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan".

- Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska, 2012.
- Saebani Beni Ahmad, et al., *Antropologi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Setiawan, Samhis. *Pengertian Adat Istiadat dan Contohnya*, 28 november 2020.
- Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Supiana, *Metodologi Studi Islam* Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Surahman, Winamo. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Utomo, Laksanto. *Hukum Adat* cet.1; Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* Cet, 1; Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah singkat desa Sidoan?
2. Bagaimana awal mula tradisi adat *mapopene*?
3. Apa yang dimaksud dengan adat *mapopene* dalam suku Lauje?
4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi adat *mapopene* dari awal hingga akhir?
5. Apa saja makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi adat *mapopene*?
6. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat *mapopene*?
7. Kesulitan apa yang ibu/bapak dapatkan saat pelaksanaan tradisi adat *mapopene*?
8. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap tahapan-tahapan yang ada pada tradisi *mapopene*?
9. Apa yang bapak/ibu lakukan dalam menjaga tradisi adat *mapopene* agar tidak dipengaruhi oleh zaman?
10. Menurut bapak/ibu apakah tradisi adat *mapopene* di suku Lauje tidak menyimpang dari ajaran Islam?

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Kantor Desa Sidoan Kecamatan Sidoan



Gambar 1.2 Pengantaran suran izin penelitian sekaligus wawancara dengan kepala desa Sidoan Bapak Mohammad



Gambar 1.3 Penyambutan kedatangan kedua pengantin diiringi rebana



Gambar 1.4 Pengantin laki-laki membelah dan memotong kayu



Gambar 1.5 Pengantin laki-laki mengupas dan membelah kelapa tua



Gambar 1.6 pengantin Perempuan mengiris daun pisang dari pelepahnya



Gambar 1.7 Pengantin Wanita menyube (memangkas rumput) di depan rumah mertua



Gambar 1.8 pengantin laki-laki memberikan kelapa,kayu,pisang serta daun pisang yang telah di iris sebelumnya oleh pengantin Perempuan



Gambar 1.9 Pengantin Perempuan di arahkan untuk menginjak baki yang berisi parang, daun sinaguri, siranindi, sulampa'an, banimbu'u dan tabang



Gambar 1. 10 Pengantin lai-laki diarahkan untuk menginjak baki yang berisi parang, daun sinaguri, siranindi, sulampa'an, banimbu'u dan tabang



Gambar 1.11 Pengantin Perempuan diarahkan ke dapur untuk memasak pisang



Gambar 1.12 pengantin Perempuan diarahkan mengukur beras dan menuang beras yang dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan



Gambar 1.13 pengantin laki-laki diarahkan menyuapkan pisang masak yang ditaburi kelapa parut ke pengantin perempuan



Gambar 1.14 Pengantin perempuan diarahkan untuk menyuapkan pisang masak yang ditaburi kelapa parut ke pengantin laki-laki



Gambar 1.15 Pengantin laki-laki memberi minum kepada penantin perempuan



Gambar 1.16 pengantin perempuan memberikan minum kepada pengantin laki-laki



Gambar 1.17 wawancara Bersama bapak Yanto selaku orang tua pengantin laki-laki



Gambar 1.18 wawancara Bersama ibu Mia selaku pemangku adat



Gambar 1.19 mengantar surat izin penelitian, tanda tangan informan, sekaligus wawancara Bersama ibu Wulia



Gambar 1.20 pengambilan surat balasan penelitian dari desa Sidoan bersama sekdes desa Sidoan bapak Zulkifli R. Lajampe

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Dela Adelia
NIM : 20.1.01.0098
Tempat/Tgl. Lahir : Sidoan, 2 April 2002
Alamat : Jl. Cendana Kelurahan Boyaoge, Palu Barat
E-mail : delaa8319@gmail.com
Nama Ayah : Yusman Malaniu
Nama Ibu : Gamar Rasiamang

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : SD Inpres 2 Sidoan, 2014.
2. SMP/MTS, Tahun Lulus : MTs Alkhairat Sidoan, 2017.
3. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Negeri 1 Sidoan, 2020.

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Kemuslimahan, Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPS PAI) 2020-2021
2. Anggota Ekonomi Kreatif, Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPS PAI) 2021-2022
3. Anggota PASKIBRA Kecamatan Sidoan Tahun 2018
4. Anggota OSIS SMA Negeri 1 Sidoan 2018-2019
5. Anggota Pramuka SMA Negeri 1 Sidoan 2018-2020